

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akal merupakan anugerah dari Allah SWT yang hanya diberikan kepada manusia sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia diberi akal agar manusia dapat berfikir terhadap segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tujuan dari diciptakannya manusia sendiri adalah sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 30.<sup>1</sup> Sebagai seorang khalifah, manusia harus mengetahui segala hal yang dibutuhkan dan apa saja yang harus dilakukan untuk mengelola bumi yang telah diciptakan oleh Allah. Untuk mengetahui itu semua, manusia harus bisa menggunakan akal yang telah dikaruniakan kepadanya semaksimal mungkin. Proses penggunaan akal sendiri telah dicontohkan oleh Allah SWT ketika mengajari Nabi Adam A.S. mengenai nama-nama benda, hal ini pula yang menjadikan manusia lebih unggul di hadapan Allah SWT daripada malaikat.<sup>2</sup>

Proses manusia untuk berfikir dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk dalam proses pendidikan. Proses pendidikan menurut Winkel merupakan suatu aktivitas mental dalam interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan perubahan terhadap pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>3</sup> Interaksi dengan lingkungan berhubungan dengan kondisi fisik dan psikis seorang manusia. Kondisi fisik yang sempurna akan mampu membantu

---

<sup>1</sup> QS Al-Baqarah Ayat 30.

<sup>2</sup> QS Al-Baqarah Ayat 31.

<sup>3</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 200.

melakukan suatu aktifitas dengan maksimal sehingga manusia dapat menangkap sesuatu yang mampu memberikan perubahan-perubahan terhadap dirinya secara efektif dan efisien. Psikis yang normal dan sehat akan menjadikan manusia mampu memfilter hasil dari interaksi dan mengarahkannya kepada hal yang positif.

Indonesia sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan telah memastikan pemerolehan pendidikan bagi setiap warga negaranya. Hal ini dibuktikan melalui pasal 31 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.<sup>4</sup> Pasal ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia, tidak dibatasi oleh waktu, tempat, fisik, mental, suku, agama, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu pemerintah sebagai pelaksana undang-undang wajib memberikan fasilitas pendidikan kepada semua warga negara baik yang normal secara fisik dan mental maupun berkebutuhan khusus. Dalam rangka pemenuhan fasilitas pendidikan dan hak-hak bagi warga negara yang berkebutuhan khusus, Indonesia telah menyetujui dan menandatangani konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas di New York, Amerika Serikat pada 30 Oktober 2007. Konvensi tersebut berisi komitmen untuk melindungi, menghormati, memenuhi dan memajukan hak-hak bagi penyandang disabilitas demi kesejahteraan hidup mereka<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> UUD 1945.

<sup>5</sup> Asep Syahrul Mubarak, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 1.

Kebutuhan khusus dalam dunia pendidikan merupakan istilah yang muncul sejak ditetapkannya Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 menjelaskan mengenai arti dari pendidikan khusus. Pendidikan khusus dalam pasal 32 ayat 1 Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>6</sup> Pengertian pendidikan menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>7</sup>

Pengertian pendidikan jika melihat dari kedua pasal tersebut mempunyai titik tekan pada pengembangan potensi peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang berkebutuhan khusus untuk tetap memperoleh pendidikan yang sama dengan orang-orang yang normal. Surat yang secara jelas menerangkan hal tersebut adalah surat 'Abasa. Hal yang melatarbelakangi turunnya surat tersebut adalah ketika Abdullah bin Ummi Maktum meminta Rasulullah SAW mengajarkan sesuatu yang telah diketahui oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>6</sup> I.G.A.K Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Tebuka, 2014), 1.4

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Abdullah bin Ummi Maktum sendiri merupakan seorang muslim yang tidak bisa melihat. Saat itu Rasulullah sedang sibuk berdiskusi dengan pemuka suku Quraisy lalu Nabi Muhammad SAW memalingkan wajahnya dari Abdullah bin Ummi Maktum dan pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, turunlah surat 'Abasa yang merupakan teguran dari Allah terhadap Nabi Muhammad karena memalingkan wajahnya dari Abdullah bin Ummi Maktum.<sup>8</sup> Melalui surat ini dapat dipahami bahwasannya mendapatkan pengajaran merupakan hak bagi semua manusia, tanpa memandang kondisi fisik seseorang.

Pendidikan sebagai sarana penggalan dan pengembangan potensi yang ada pada diri manusia hendaknya bisa adil terhadap segala kondisi manusia karena fungsi pendidikan itu sendiri adalah sebagai pemberi bantuan terhadap pemberdayaan potensi peserta didik.<sup>9</sup> Kondisi manusia tidak semuanya sama, ada manusia yang dilahirkan dengan kondisi normal dan ada juga yang dilahirkan dengan kondisi tidak normal atau berkebutuhan khusus, baik itu dari segi fisik maupun psikis. Kondisi manusia yang berbeda-beda tidak lantas mengurangi status manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan keadaan sempurna.

Pendidikan sebagai suatu proses pastinya memiliki komponen penyusun dalam melaksanakan proses pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut harus saling melengkapi dan diperhatikan dengan pertimbangan yang matang,

---

<sup>8</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2017), 419-420.

<sup>9</sup> Amoes Noelaka, dan Grace Amialia A. Noelaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 6.

untuk menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Di antara komponen-komponen penyusun proses pendidikan adalah tujuan pembelajaran, materi pelajaran, guru dan peserta didik.<sup>10</sup> Tujuan pembelajaran ditentukan dengan melihat kebutuhan dan kondisi peserta didik. Guru harus bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang guru harus memilih materi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik agar mampu diserap secara maksimal oleh peserta didik. Penyampaian materi pembelajaran secara tepat oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran haruslah disertai dengan strategi pengajaran yang matang dan sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik. Pemilihan strategi sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, strategi yang salah akan menjadikan siswa sulit memahami materi pembelajaran dan akhirnya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat dicapai dalam suatu proses pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah diimplementasikan secara serempak sejak tahun 2014. Kurikulum 2013 atau yang biasa disebut kurikulum berbasis karakter ini menekankan peserta didik untuk menguasai empat kategori kemampuan, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Selain menekankan peserta didik untuk menguasai empat kategori kemampuan tersebut, Kurikulum 2013 juga sangat menekankan pembentukan karakter pada diri siswa dan

---

<sup>10</sup> Amoes Noelaka, Grace Amialia A. Noelaka, *Landasan Pendidikan...*, 18.

mengembangkan kreativitas peserta didik.<sup>11</sup> Karakter yang ingin dicapai dalam Kurikulum 2013 telah tercantum dalam 18 nilai karakter bangsa. Penanaman karakter dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran dengan menyesuaikan tema dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang ingin dicapai dalam Kurikulum 2013 adalah karakter mandiri. Karakter mandiri ditanamkan agar peserta didik tidak mudah bergantung terhadap orang lain dan merasa percaya akan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Karakter mandiri sangat penting untuk mengurangi rasa ketergantungan generasi penerus bangsa dengan kemampuan yang dimiliki oleh bangsa lainnya sehingga memunculkan kreativitas peserta didik di kemudian hari.

Karakter merupakan ciri-ciri yang melekat pada diri seorang dan dapat diidentifikasi pada perilaku seseorang sebagai pembeda antara seorang tersebut dengan lainnya.<sup>12</sup> Pendidikan karakter merupakan alat untuk mendidik manusia menjadi seorang yang baik dan berkarakter, sehingga mampu memfilter pengetahuan yang masuk pada dirinya. Pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menyelenggarakan, meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah kepada penanaman karakter peserta didik secara menyeluruh dan berimbang dan selaras dengan standar kompetensi lulusan.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter bisa diterapkan dengan menciptakan suatu lingkungan yang kondusif dan dibimbing oleh seorang guru yang mampu menjadi teladan

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Guru dalam Implementas Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3-4.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Manjemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 4.

<sup>13</sup> Imas Kurniasih dan Berlian Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 25.

bagi peserta didik. Perencanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan sangat berpengaruh terhadap efektifitas pendidikan karakter, oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang matang untuk menjalankan program pendidikan karakter agar tujuan pendidikan karakter dapat dicapai dengan maksimal dan tepat sasaran.

Penyampaian materi yang mendukung penanaman karakter pada peserta didik tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dan penyampaian pikiran serta perasaan kepada suatu individu maupun kelompok. Dengan menggunakan bahasa, seorang guru dapat berinteraksi, bermusyawarah dan memberikan pengaruh kepada peserta didik.<sup>14</sup> Bahasa merupakan sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Penggunaan bahasa kepada suatu individu atau kelompok tidak dapat disamaratakan. Seorang yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat berkomunikasi dengan seorang yang menggunakan bahasa Inggris dalam proses interaksi sosialnya, hal ini dikarenakan aturan yang disepakati dan kosa-kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Oleh karena itu dalam berinteraksi sosial perlu diperhatikan dan digunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak.

Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani untuk membentuk suatu kepribadian yang utama<sup>15</sup>. Proses pemberian bimbingan pastinya terjadi interaksi antara guru sebagai pendidik dengan murid sebagai peserta didik. Interaksi antara

---

<sup>14</sup> Solchan T.W, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 1.7.

<sup>15</sup> Amoes Noelaka, Grace Amialia A. Noelaka, *Landasan Pendidikan...*, 11.

pendidik dan peserta didik haruslah dengan menggunakan bahasa yang baik dan dapat dimengerti oleh pendidik dan peserta didik, dalam hal ini guru sebagai penyampai materi harus memilih bahasa yang mampu diterima oleh semua peserta didik. Bahasa yang digunakan antara orang yang mempunyai kondisi fisik normal dengan orang yang mempunyai kebutuhan khusus tidaklah sama, hal ini dikarenakan oleh faktor pemerolehan bahasa.<sup>16</sup> Pemilihan bahasa yang tepat juga akan berpengaruh terhadap efektivitas penyerapan materi oleh peserta didik dan perubahan tingkah laku peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

King Sley merumuskan bahwasannya pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku manusia yang diadapatkan dari pengalaman dan latihan-latihan.<sup>17</sup> Pengalaman yang diadapatkan oleh peserta didik tergantung terhadap kondisi kegiatan belajar mengajar. Kondisi pembelajaran yang kondusif akan sangat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun kondisi saat ini pendidikan di Indonesia dan negara lainya sedang terganggu karena adanya pandemi COVID-19. Masa pandemi ini mengakibatkan banyak sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dengan cara *online* sehingga menjadikan pendidik dan peserta didik tidak dapat berinteraksi secara langsung. Hal ini merupakan suatu problem yang harus dicari jalan keluarnya agar kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara secara maksimal dan tepat sasaran.

---

<sup>16</sup> Solchan T.W, dkk, *Pendidikan Bahasa...*, 2.9.

<sup>17</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 13.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwasannya pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan dan kelangsungan hidup manusia, baik yang terlahir dengan kondisi yang normal ataupun berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus dijalani dan dilalui untuk sampai kepada tujuan pendidikan. Pendidikan harus bisa mengubah tingkah laku peserta didik menjadi seorang yang berkarakter baik. Strategi yang digunakan dalam dalam pendidikan dan penanaman karakter mempunyai peran yang sangat penting untuk memastikan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Karakter yang baik bisa dilihat dari kegiatan seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik dari penggunaan bahasa maupun tingkah laku. Berangkat dari hal-hal tersebut maka penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SLBN Rembang Pada Masa Pandemi”.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi agar tidak melebar dan menjadi lebih fokus. Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya akan membahas strategi pembelajaran yang digunakan guru kelas 5 SLBN Rembang dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter;
2. Nilai karakter yang akan diteliti hanya terbatas pada karakter mandiri, bukan karakter yang lain;
3. Mata pelajaran yang diteliti hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tidak untuk mata pelajaran lainnya;

4. Penelitian ini dilakukan hanya pada masa pandemi COVID 19, yaitu bertepatan dengan semester II tahun ajaran 2020/2021;
5. Guru dan siswa yang menjadi subjek penelitian hanya Guru dan siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra kelas 5 SLBN Rembang, bukan siswa berkebutuhan khusus tipe lainnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi pembelajaran guru dalam membentuk karakter mandiri pada siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra kelas 5 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Negeri Rembang tingkat Sekolah Dasar pada masa pandemi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dan disusun oleh penulis dengan dengan tujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dilaksanakan untuk membentuk karakter mandiri pada siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra kelas 5 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Negeri Rembang tingkat Sekolah Dasar pada masa pandemi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun rincian manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan kajian penelitian dan penerapan strategi pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Luar Biasa pada masa pandemi. Setelah mengkaji dan memahami penelitian ini, diharapkan nantinya bisa diterapkan pada lembaga pendidikan terkait yang menginginkan strategi penanaman karakter mandiri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra kelas 5 di Sekolah Dasar Luar Biasa ketika masa pandemi.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk mengkaji dan menerapkan strategi pembelajaran dalam penanaman nilai karakter mandiri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi kelas 5 Sekolah Dasar Luar Biasa pada masa pandemi. Selain itu guru juga bisa melakukan evaluasi terhadap efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran dalam penerapan strategi yang digunakan pada proses pembelajaran.

### b) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini mempunyai manfaat untuk dijadikan bahan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru

dan dijadikan sebagai materi untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

c) Bagi Sekolah/Madrasah

Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh sekolah/madrasah untuk pertimbangan penggunaan strategi pembelajaran dalam penanaman karakter mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra kelas 5 Sekolah Dasar Luar Biasa pada masa pandemi, agar bisa dilaksanakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

d) Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai strategi pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra kelas 5 Sekolah Dasar Luar Biasa pada masa pandemi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STAI Al-Anwar Sarang-Rembang.

e) Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti lain sebagai bahan kajian dalam peninjauan dan pengembangan terhadap penerapan strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus tipe tunanetra kelas 5 Sekolah Dasar Luar Biasa pada masa pandemi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu urutan yang digunakan dalam penyusunan penulisan penelitian ini. Penelitian ini disusun berdasarkan panduan penyusunan skripsi yang telah ditetapkan oleh pihak STAI Al Anwar. Adapun sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I membahas latar belakang pemilihan judul penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka yang mendalam tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini, meliputi strategi pembelajaran, guru, mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, karakter mandiri, siswa berkebutuhan khusus, tunanetra, dan Sekolah Dasar Luar Biasa. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini dan kerangka berpikir atau kerangka teoritik.

Bab III membahas metode penelitian yang memuat jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Adapun bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan penulisan penelitian dan saran-saran yang dapat ditindaklanjuti setelah diselesaikannya penelitian ini.